

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI KIRIGAMI PADA ANAK KELOMPOK B
di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged
Kabupaten Cirebon**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

DENI

NIM. 2015.4.3.1.00357

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI KIRIGAMI PADA ANAK KELOMPOK B
di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged
Kabupaten Cirebon**

SKRIPSI

Oleh :

DENI

NIM. 2015.4.3.1.00357

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSA CIREBON
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Motorik halus melalui kirigami pada anak keolompok B di RA As-Sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeed Kabupaten Cirebon*” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan-kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya.

Cirebon, Maret 2019

Yang membuat pernyataan,

DENI

NIM. 2015.4.3.1.00357

PERSETUJUAN
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS
MELALUI KIRIGAMI PADA ANAK KELOMPOK B
di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeh
Kabupaten Cirebon

Oleh :

DENI

NIM. 2015.4.3.1.00357

Menyetujui :

Pembimbing I,

Drs. Sulaiman, M.MPd.

NIDN. 2118096201

Pembimbing II,

Jajat Darajat, S.Pd.I. M.S.I

NIDN. 2126128601

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
Di
Cirebon

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari **DENI** Nomor Induk Mahasiswa 2015.4.3.1.00357 yang berjudul *“Meningkatkan Kemampuan Motorik halus melalui kirigami pada anak keolompok B di RA As-Sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeed Kabupaten Cirebon”* bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah untuk dimunaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Pembimbing I,

pembimbing II,

Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201

Jajat Darajat, S.Pd.I. M.S.I
NIDN. 2126128601

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : *“Meningkatkan Kemampuan Motorik halus melalui kirigami pada anak keolompok B di RA As-Sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeed Kabupaten Cirebon”* Dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Junjungan dan suri tauladan umat manusia menuju jalan kebenaran.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr.H.A, Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa.
2. H. Oman Faturahman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAIBBC.
3. Drs. Sulaiman, M.MPd. Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian
4. Dosen Drs. Sulaiman, M.MPd. Dosen Pembimbing I
5. Dosen Jajat Darajat, S.Pd.I. M.S.I Dosen Pembimbing II

6. Kepala sekolah RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon
7. Kedua orang tua yang telah membesarkan dan mendidik penulis
8. Segenap pengurus perpustakaan IAI Bunga Bangsa yang telah memberikan izin peminjaman selama di bangku perkuliahan
9. Dosen IAI Bunga Bangsa yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa PIAUD yang merupakan teman seperjuangan selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Semoga amal baik beliau diterima oleh Allah SWT, mendapatkan balasan yang lebih baik dan lebih banyak dari-Nya. Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Maka dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Cirebon, Maret 2019

Penulis

ABSTRAK

DENI. NIM. 2015.4.3.1.00357. “Meningkatkan Kemampuan Motorik halus melalui kirigami pada anak keolompok B di RA As-Sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon”

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak masih sangat rendah karena faktor pemanfaatan media belajar yang kurang maksimal karena itu untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan media kirigami untuk melatih kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA As-sa’adah Desa Gumulung Tonggoh kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. 3) Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan motorik halus anak setelah menggunakan media kertas origami.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kepada setiap anak di kelompok B RA As-sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon yang berjumlah 15 anak.

Hasil dari penelitian ini : 1) Perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak disusun berdasarkan standar dan kaidah kurikulum pada anak usia dini. Pada siklus I perencanaan menggunakan media kertas origami yang masih belum di modifikasi. Pada siklus II perencanaan pembelajaran diubah dengan menggunakan bentuk kirigami dibuat dalam bentuk berbagai warna menarik. Pada siklus III perencanaan diubah dengan menggunakan bentuk kirigami dibuat dalam bentuk dan warna yang lebih bervariasi. 2) Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA As-sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon berjalan dengan sangat baik yang dibuktikan dengan tingkat kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dan menjadi lebih baik. 3) Hasil kemampuan motorik halus anak melalui permainan kirigami pada kelompok B RA As-sa’adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil analisis data diketahui berkembang setelah melalui proses tiga siklus yang dibuktikan dengan hasil bahwa pada siklus I prosentase pencapaian sebesar 49,2% dengan kategori cukup. pada siklus II meningkat menjadi 67,5% dengan kategori baik. pada siklus III meningkat menjadi 95,6% dengan kategori sangat baik.

Kesimpulannya bahwa permainan kirigami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

Kata kunci : *Kemampuan Motorik Halus, Bermain Kirigami*

DAFTAR ISI

Cover	
Pernyataan Keaslian	i
Persetujuan	ii
Nota Dinas.....	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Gambar	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	12
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Berfikir.....	24
D. Hipotesis Penelitian Tindakan.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian	26
B. Desain dan Metode Penelitian	28
C. Definisi Operasional.....	30
D. Subjek Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisa Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	38
B. Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan Hasil Penelitian	64

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Saran-saran	70

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1	Daftar Nama Anak Kelompok B	26
3.2	Jadwal Penelitian	27
3.3	Kriteria Penialian Kemampuan Motorik Halus Anak	32
3.4	Kisi-Kisi Rubrik Kemampuan Motorik Halus Anak	33
3.5	Lembar Observasi Aktivitas Guru	33
3.6	Lembar Observasi Aktivitas Anak	34
3.7	Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran	35
3.8	Kategori Tafsiran Ketuntasan	36
4.1	Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Sebelum Menerapkan Kegiatan Kirigami	40
4.2	Pelaksanaan Pembelajaran Siklus 1	42
4.3	Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus 1	43
4.4	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus 1	45
4.5	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus 1	47
4.6	Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus II	50
4.7	Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II.....	50
4.8	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus II	53
4.9	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II	54
4.10	Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III	57
4.11	Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus III ..	58

4.12	Hasil Observasi Aktivitas Anak pada Siklus III	60
4.13	Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III	62
4.14	Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus	65
4.15	Tabel Rekapitulasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus	66
4.16	Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus pada Tiap Siklus	67

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul Grafik	Halaman
4.1	Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Pra Siklus	41
4.2	Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus 1	44
4.3	Aktivitas Anak pada Siklus 1	46
4.4	Aktivitas Guru pada Siklus 1	48
4.5	Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus II	52
4.6	Aktivitas Anak pada Siklus II	54
4.7	Aktivitas Guru pada Siklus II	56
4.8	Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus III	59
4.9	Aktivitas Anak pada Siklus III	61
4.10	Aktivitas Guru pada Siklus III	63
4.11	Aktivitas Guru pada Tiap Siklus	66
4.12	Aktivitas Anak pada Tiap Siklus	67
4.13	Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Tiap Siklus	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 3.1 Bagan Alur Siklus Kemmis dan Mc. Taggart	29

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar proses pelaksanaan pembelajaran yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksudkan untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6 yang isinya yaitu, “Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan”.¹

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang

¹ Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6

² Jurnal. *TINJAUAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)*. Hal 24

ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Sesuai dengan pasal 28 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Membentuk anak indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁴

Sebagaimana dalam surat An-Nahl ayat 78, Allah SWT berfirman sebagai berikut:⁵

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

³ Jurnal. Sukarno L. Hasyim, *Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam perspektif islam*. Hal 218

⁴ Jurnal. Sukarno L. Hasyim. *PAUD dalam perspektif islam*. Volume 1, Nomor 2, september 2015. 219

⁵ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (banjar sari 2014).

Artinya :

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Menurut Susanto motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cepat.⁶

Salah satu kegiatan untuk mengembangkan motorik halus anak-anak adalah dengan melalui kegiatan bermain kirigami. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di RA As-Sa'adah dapat dikembangkan melalui kegiatan mewarnai, melipat masih belum maksimal. Terlihat masih banyak anak yang kurang dapat mengikuti kegiatan melipat dicontohkan oleh guru bahkan ada beberapa anak yang tidak menyelesaikan kegiatan. Tingkat kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan yang diberikan guru dari 15 anak ada 2 anak yang sudah bisa tetapi kadang juga masih dibantu dan sisanya masih banyak dibantu bahkan ada 2 anak yang sama sekali tidak bisa jadi kira-kira 20% anak yang bisa mengerjakan tetapi masih di bantu. Hal ini terjadi karena anak merasa sulit mengikuti kegiatan melipat karena cara melipat yang terlalu rumit.

⁶ Jurnal. Lolita Indraswari, *peningkatan perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Hal 2

Masa lima tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat. Misalnya kemampuan lari seorang anak akan semakin meningkat sesuai dengan penambahan usianya.

Perkembangan adalah “perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali”.⁷

Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.

Pertumbuhan fisik meningkat, menetap dan kemudian mengalami kemunduran sejalan dengan bertambahnya usia. Ini berarti pertumbuhan fisik ada puncaknya.

Secara fisik anak usia dini juga akan terlihat lebih tinggi dan lebih meningkat kemampuan motorik dan fisiknya. Pada anak usia TK perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat. Salah satu kemampuan pada anak TK yang berkembang dengan cepat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik atau fisik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerakan anak.

Anak usia 4-6 tahun berada pada tahap perkembangan *early childhood* atau masa kanak-kanak awal yang secara teori dimulai dari usia 3 tahun disebut juga periode pra sekolah.⁸

⁷ Reni Akbar, Hawari (2001) *Psikologi Perkembangan Anak* : Mengenal sifat, Bakat, dan kemampuan Anak : Jakarta Grasindo2.

Anak usia lima sampai empat tahun juga dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu secara akurat, seperti melipat kertas (*origami*), menggunting, menempel, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak dan sebagainya.

Perkembangan kemampuan motorik akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan, oleh sebab itu peningkatan keterampilan fisik anak juga berhubungan erat dengan kegiatan bermain yang merupakan aktivitas utama anak usia TK.

Bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.⁹

Mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu :

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang, seperti merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, melipat kertas, menggunting dan menempel.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat

⁸ Puiati. (2005) *Perkembangan Anak* : Jakarta . Universitas Terbuka

⁹ Maria montesori dalam hurlock (1978 :2,3)

berkembang dari satu tempat ke tempat lainnya, dan anak berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).

3. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia pra sekolah (TK) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris berbaris.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebaya, sedangkan yang tidak normal akan mengambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak *fringer* (terpinggirkan).
5. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* (konsep diri / kepribadian anak)¹⁰

Salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah tentang kemampuan kirigami pada anak. Potensi yang ada pada anak tidak dikembangkan sejak dini maka masa emas pengembangan potensi tersebut akan terlewat begitu saja, meskipun dapat dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya, namun hasilnya tidak dapat seoptimal apabila dikembangkan pada masa keemasannya.

Kenyataan di lapangan, belum banyak anak yang mempunyai keterampilan melipat kertas yang baik. tentu ini berpengaruh bagi

¹⁰ Elizabeth Hurlock (1956) *Perkembangan Anak* dalam Sri Indah Pujiastuti (2009:2.4)

penguasaan motorik halus anak. Salah satu contoh, pembelajaran melipat kertas bentuk segi empat dan segi tiga. Akibatnya pembelajaran motorik halus anak dalam membuat keterampilan melipat kertas kurang menarik.

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersama dengan perkembangan peningkatan kemampuan anak, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah selalu merevisi kurikulum yang sudah ada selaras dengan perkembangan zaman.

Demikian pula dengan model pembelajaran yang diterapkan selalu mengalami perkembangan. Pembelajaran kirigami di Taman Kanak-Kanak hanya disampaikan melalui demonstrasi akan sulit diterima oleh anak dan membosankan. Diperlukan oleh seorang guru untuk mempertimbangkan model pembelajaran yang lain yang efektif dan tepat.

Oleh karena itu Pendidik Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fasilitator dalam perkembangan potensi kirigami tersebut. Membekali diri dengan wawasan tentang kirigami pada anak, pendidikan diharapkan dapat menjalankan perannya dengan baik.

Dengan demikian, diharapkan dapat mengembangkan diri sendiri dalam mengembangkan kemampuan kirigami dan dapat membimbing anak usia dini, mengembangkan kemampuan kirigami, karena pada

umumnya anak malas untuk melakukan kegiatan kirigami terutama dalam hal sebagai berikut :

1. Hasil belajar anak yang tidak sesuai harapan guru
2. Strategi mengajar guru yang membosankan bagi anak
3. Masalah perilaku anak yang pasif dalam melakukan kegiatan
4. Kurangnya meningkatkan kemampuan kirigami melalui pengguna pendekatan pengembangan motorik halus

Dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.¹¹

Berdasarkan observasi di RA As-Sa’adah faktor penyebabnya anak menunjukkan keterampilan motorik halusnya dalam bermain kirigami ditandai dengan kurang terampilnya anak dalam pengembangan motorik halus menggunakan media kertas dan gunting dalam pembelajaran. Aktifitas anak dalam keterampilan menggerakkan motorik halus dalam perkembangan bermain kirigami dari kreativitas anak masih belum terampil dengan ketidak maksimal ini penyebabnya adalah pengelolaan kelas, yaitu pengguna metode dalam menumbuh kembangkan kreativitas anak keterampilan motorik halusnya. Dari faktor penyebab tersebut dengan menentukan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan anak, yaitu guru memperhatikan tempat kegiatan,apakan di dalam atau di luar

¹¹ James O. Whittaker dalam Aunurrahman (2008:35) *Strategi Pembelajaran* ; Jakarta, Universitas Terbuka

kelas, keterampilan apa yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan serta tema dan pola yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran.

Dari uraian penyebab di atas peneliti akan mengatasi masalah dengan melatih gerakan-gerakan halus, meningkatkan keterampilan koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat melalui kegiatan bermain kirigami. Alasan dengan kegiatan bermain kirigami anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan jari-jari tangan saat memegang kertas. Berhubungan dengan hal tersebut tujuan kegiatan adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak RA AS-SA'ADAH dengan metode bermain kirigami. Dari metode bermain kirigami ini anak berlatih menggerakkan tangan saat memegang kertas dan menggunting dan juga agar anak dapat menyalurkan perasaannya dan menciptakan keindahan.

Berdasarkan uraian masalah faktor penyebab dan apa yang akan diatasi serta alasannya yang terjadi di RA As-Sa'adah dan perlunya untuk meningkatkan mutu pembelajaran maka peneliti mengambil judul : ''upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kirigami pada anak kelompok B di RA As-sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon''.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Media yang digunakan kurang menarik perhatian anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.
2. Metode dan strategi yang digunakan kurang bervariasi.
3. Anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon, masih terdapat 75% anak belum bisa melipat dan menggunting.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dari tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dalam beberapa batasan:

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.
3. Hasil kemampuan motorik halus anak melalui kirigami pada Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hasil kemampuan motorik halus anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media kertas origami?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti dapat dilihat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan motorik halus anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon setelah menggunakan media kertas origami.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Memberi sumbangan pengetahuan/wacana/gagasan terhadap pendidikan khususnya dalam pendidikan anak usia dini.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi anak, memberikan pembelajaran yang menyenangkan, mudah dan dapat dipahami dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak.

- b. Bagi pendidik/guru, menjadi alternatif metode yang dapat digunakan dalam kemampuan motorik halus khususnya di RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.
- c. Bagi lembaga RA, sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kemampuan motorik halus untuk dikembangkan kembali dalam kegiatan pembelajaran di RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.
- d. Bagi Orang tua, sebagai contoh alat peraga atau media yang digunakan Orang tua dalam memberikan kemampuan motorik halus dirumah.
- e. Bagi peneliti, dapat dijadikan salah satu sumber data dan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut khususnya tentang kirigami dan pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakekat pembelajaran pada anak usia dini

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dan fantasi, mudah frustrasi dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial.

Kurikulum untuk anak usia dini atau taman kanak-kanak harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangan dan harus dirancang untuk membuat anak mengembangkan potensi secara utuh. Baik kurikulum TK 1994 maupun kurikulum TK 2004 pada dasarnya sama memuat aspek-aspek perkembangan perilaku melalui pembiasaan dan bidang kemampuan dasar.

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dilihat dari proses pembelajaran, TK merupakan pendidikan yang berada dalam jalur diantara pendidikan keluarga yang bersifat informal dengan pendidikan di sekolah yang bersifat formal. Pendidikan TK mempunyai fungsi suplementer, komplementer, dan substitusi bagi pendidikan dalam keluarga dan juga pendidikan di sekolah. Sebagai suplemen, pendidikan TK menambah kekurangan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan sekolah. Sebagai komplemen, pendidikan TK melengkapi pendidikan di keluarga dan di sekolah. Sedangkan sebagai substitusi, pendidikan TK merupakan alternatifife atau pengganti bagi pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di keluarga atau di sekolah.

Beberapa konstrubusi pembelajaran TK terhadap perkembangan anak, yaitu:

- a. Suasana TK sebagian masih suasana keluarga
- b. Tata tertib masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak
- c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis
- d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam baik, etnis, agama dan budaya.¹²

Sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidika bagi anak usia dini yang bersifat komprehensif dan menyeluruh, orientasi pembelajaran bagi anak usia dini bersifat luas. Artinya kegiatan pembelajaran itu

¹² Syamsu Yusuf, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* : Jakarta Litera Prenada Media Group

tidak hanya diarahkan untuk menjadikan anak menguasai konsep pengetahuan atau keterampilan, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu siswa atau anak. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran tersebut diperlukan wahana penyaluran pesan yang disebut media pembelajaran.

2. Pengembangan anak usia dini

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik itu menyangkut aspek fisik maupun psikis.

Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian *organism*, *progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju,

meningkatkan dan mendalam (meluas) baik secara fisik maupun psikis berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisasi itu berlangsung secara bertahap dan berurutan.

Perkembangan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti
- 2) Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi
- 3) Perkembangan mengikuti pola atau arah tertentu
- 4) Perkembangan terjadi pada tempat yang berlainan
- 5) Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas
- 6) Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan.

Fase perkembangan dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda tentang pembabakan atau periodisasi perkembangan ini. Pendapat-pendapat tersebut secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, dan psikologis.

Kematangan perkembangan anak akan sangat membantu atau apabila anak dimasukkan ke taman kanak-kanak. Ditinjau dari proses perkembangan anak, pendidikan taman kanak-kanak merupakan pondasi

bagi perkembangan berikutnya. Anak TK berada pada suatu masa yang disebut “*formative years*” atau masa pembentukan.¹³

Lebih lanjut, pada masa inilah terbentuknya dasar-dasar kepribadian anak (fisik, sosial, emosional, intelektual, moral dan spiritual) bagi perkembangannya dimasa yang akan datang.

3. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan pengembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otak anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi kompleks dari berbagai dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Optimalnya pertumbuhan fisik anak memang sangat penting karena secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Secara langsung, pertumbuhan fisik anak akan menentukan keterampilannya dalam bergerak, sedangkan secara tidak

¹³ Surya, M (2001), *Bina Keluarga* : Bandung Yayasan Baktiwinaya

langsung, pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Sedangkan meningkatnya, keterampilan motorik anak akan meningkatnya pula aspek fisiologis, kemampuan motorik sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keterampilan motorik anak digolongkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Keterampilan lokomotorik : berjalan, berlari, melompat, meluncur.
- b. Keterampilan non loko motorik (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat) ; mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
- c. Keterampilan memproyeksi dan menerima/menangkap benda ; menangkap, melempar.¹⁴

Menurut Nursalam (2005) perkembangan motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.”¹⁵

Faktor-faktor yang membantu meningkatkan motorik anak yang dapat dilakukan oleh guru RA adalah :

- a. Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya.

¹⁴ Moeslichatoen R. (1999). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak : Jakarta RinekaCipta

¹⁵ Jurnal. Mansyur Romadon Putra, *peningkatan kemampuan motorik halus*. Lubuk linggau.2017.hal 51

- b. Setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan.
- c. Aktivitas fisik anak yang bervariasi, yaitu aktifitas fisik untuk bermain dan bergembira sambil menggerakkan anggota tubuh.
- d. Aktifitas fisik anak dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan perkembangannya.

Sedangkan menurut Moelichatoen (2014) motorik halus adalah “merupakan kegiatan yang merupakan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan.”¹⁶

Kemampuan motorik halus sangat penting dalam kehidupan anak. Namun dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang banyak anak yang bermain dengan video games sehingga anak-anak jarang bermain menggunakan permainan yang menggunakan motorik halus, misal bermain pasir, bermain permainan tradisional misal bermain kelereng. Sehingga hal ini pun dapat menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan.

Dengan demikian motorik halus adalah segala kegiatan yang menggunakan otot halus pada bagian tubuh tertentu serta membutuhkan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu. Setiap anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal asalkan

¹⁶ Ibid, hal 51

mendapat stimulasi yang tepat, semakin banyak kesempatan, praktek dan bimbingan yang kontinyu.

4. Fungsi perkembangan motorik halus

Fungsi perkembangan motorik halus yaitu :

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi helpessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
- c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.¹⁷

5. Kemampuan motorik halus anak usia dini

“kemampuan motorik halus adalah aktifitas motorik yang melibatkan aktifitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.”¹⁸

Kemampuan motorik halus sangat diperlukan oleh anak-anak dalam persiapan mengerjakan tugas-tugas di sekolah, hampir sepanjang hari anak-anak disekolah menggunakan kemampuan motorik halus untuk kegiatan akademiknya, termasuk persiapan dalam

¹⁷ Reni Akbar, Hawari (2001) *Psikologi Perkembangan Anak* : Mengenal sifat, Bakat, dan kemampuan anak : Jakarta Grasindo

¹⁸ Moeslihatoen (1995) *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* : Jakarta Departemen Kebudayaan.

menulis permulaan, mewarnai gambar, menggunting gambar dan menempelkannya di kertas.

Dampak negatif jika motorik halus tidak berkembang dengan optimal, maka anak mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat jari, menggenggam, menjimpit dan menempel sehingga anak mengalami kesulitan dalam menulis dan kegiatan sehari-hari.

Untuk memaksimalkan keterampilan motorik halus pada anak diperlukan latihan-latihan yang tepat seperti, kemampuan melengkungkan telapak tangan membentuk cekungan (palmar arching), menggunakan jari telunjuk dan jempol untuk memegang suatu benda, sembari menggunakan jari tangan dan jari manis untuk kestabilan tangan (hand side separation), membuat bentuk lengkung dengan jempol dan telunjuk (open web space).

Aktifitas kegiatan yang dilakukan untuk melatih motorik halusnya diawali dengan latihan yang paling sederhana misalnya dengan meremas kertas, merobek kertas dan membuat bola kertas dari remasan kertas tersebut.

6. Ruang Lingkup Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

“secara singkat, motorik halus anak usia dini dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan rangsang terhadap kegiatan organ fisik.”¹⁹

¹⁹ Aisyah Siti, dkk (2009). *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini* : Jakarta

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsangan sensori (indera) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik). Kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan.

“kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari-jari menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.”²⁰

7. Fakto yang mempengaruhi motorik halus

Faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah :

- a. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain
- b. Faktor eksternal adalah tempat diluar individu yang berlangsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan pengajar dan lingkungan sosial budaya.²¹

8. Metode Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, metode dipilih guru berdasarkan strategi kegiatan yang

²⁰ Sujiono Bambang, dkk, (2008) *Metode Pengembangan Fisik* : Jakarta

²¹ Aswin Hadis, Fawazin (2003). *Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini* : Buletin PAUD Vol 2 No. 01, April 2003, ISSN 1693-1947

sudah dipilih dan ditentukan. Metode juga merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai dengan gaya melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Namun harus diingat bahwa pendidikan di TK mempunyai ciri khas sendiri. Oleh karena itu, ada metode-metode yang lebih sesuai digunakan di TK dibandingkan dengan metode-metode yang lebih sesuai untuk digunakan di TK dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Mislanya, guru TK jarang sekali menggunakan metode ceramah di kelasnya, ditentukan oleh karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang akan diajar.

Karakteristik tujuan kegiatan pengembangan motorik anak TK adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, melatih anak gerakan-gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh, dan cara hidup sehat.

Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak guru dapat menerapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang, bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.

Selain itu, dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyesuaikan dengan karakteristik anak TK yang selalu bergerak, susah untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Dalam menentukan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru memperhatikan tempat kegiatan, apakah di dalam ataukah di luar kelas, keterampilan apa yang hendak dikembangkan melalui berbagai kegiatan, serta tema dan poal yang dipilih dalam kegiatan pembelajaran itu.

Penentuan tempat kegiatan akan menentukan pula peralatan yang akan digunakan guru. Misalnya, untuk mengembangkan motorik halus anak, yang bertujuan agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan menggambar dan mewarnai, menggunting dan menempel. Maka guru dapat memilih kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Namun, guru perlu menyediakan peralatan yang diperlukan setiap anak, seperti, kertas, gunting, pensil warna, buku-buku untuk pola yang akan digunting anak, jumlah peralatan dan bahan diharapkan sesuai dengan jumlah anak sehingga setiap anak dapat berlatih sendiri-sendiri.

9. Pengertian Kirigami

Kirigami merupakan gabungan antara seni melipat kertas (*origami*) dan menggunting kertas. Kirigami adalah salah satu kegiatan menggunting cara tidak langsung. M. Hamid Mirtawan²², seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan kegiatan melipat kertas secara simetris kemudian memotongnya atau menggunting. Kertas origami yang memiliki berbagai warna cerah akan digunakan dalam kegiatan kirigami.

Warna-warni kertas origami akan menarik perhatian anak dan diharapkan dapat membuat anak merasa senang dalam kegiatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan kirigami. Dengan demikian seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran motorik halus. Hal ini dikarenakan dalam proses berkreasi kirigami peneliti maupun pendidik dapat memadukan kegiatan menggunting dan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, anak juga dapat berkreasi melalui kegiatan pembelajaran kirigami yang menyenangkan. Keterampilan kirigami selain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus juga mampu membuat anak belajar dengan senang. Pembelajaran kirigami belum pernah digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan motorik halus siswa, sehingga diharapkan anak akan memperoleh pengalaman baru yang menyenangkan

²² Jurnal, *PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KIRIGAMI*, Grage Chintia Novita. Hal 3

sekaligus dapat melatih keterampilan motorik halus mereka agar lebih berkembang.

10. Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Indikator kemampuan motorik halus yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh permendikbud Nomor 137 tahun 2014 yang dijelaskan dalam STTPA untuk anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

- a. Menggambar sesuai dengan gagasannya
- b. Meniru bentuk
- c. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
- d. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
- e. Menggunting sesuai dengan pola
- f. Menempel gambar dengan tepat
- g. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Atik Mulyati, dalam penelitian dengan judul “Peningkatan keterampilan motorik halus melalui origami pada anak kelompok A TK KUSUMA BACIRO gondokusuman Yogyakarta”. Bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui origami, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan presentase ketersampilan motorik halus sebelum tindakan sebesar 39,47% mengalami peningkatan pada siklus I sebesar

11,39% menjadi 50,86%. Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan sebesar 9,47% menjadi 60,33%, dan pada siklus III mengalami peningkatan 18,61% menjadi 78,94%.

Watini, dalam penelitian dengan judul “peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan metode demonstrasi dalam pemanfaatan bahan bekas pada kelompok B di Raudhatul Athfal Jamun ngluwar Magelang” peningkatan kemampuan motorik halus anak/peserta didik dalam menciptakan sesuatu melalui bahan bekas. Dari hasil lembar observasi pratindakan sebesar 50%. Pada siklus I peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik menjadi 64,3%, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 35,7%. Dengan demikian peningkatan kemampuan motorik halus tersebut terjadi secara bertahap dan meningkat menjadi kategori baik.

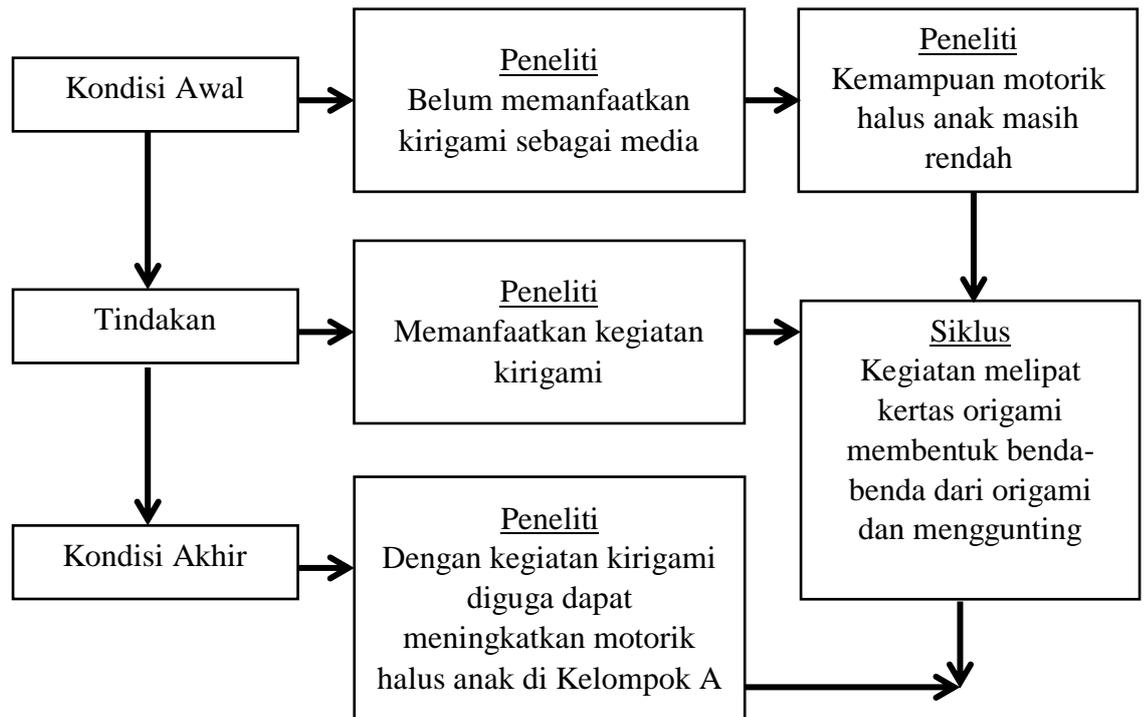
Catri Jumiarsih, dalam penelitian dengan judul “upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 2 pandeyan ngemplak boyolali”. Peningkatan prosentase kemampuan motorik halus anak sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan dari sebelum tindakan sampai dengan siklus III. Yakni sebelum tindakan 26.3%, siklus I mencapai 31.9%, siklus II mencapai 54,7% dan siklus III mencapai 88,3%. Hasil ini melebihi target peneliti yang menargetkan 80% keberhasilan dari tindakan 1 (siklus I) tindakan 2 (siklus II) dan tindakan 3 (siklus III), dengan kegiatan yang berbeda-beda disetiap pertemuan menjadikan anak lebih kreatif dan

mempunyai semangat untuk mengembangkan motorik halus melalui kegiatan melipat.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memperjelas alur pikiran tentang kegiatan kirigami sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B RA As-sa'adah. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan otot-otot kecil atau otot halus. Motorik halus dapat distimulasi dengan kegiatan dalam hal ini rangsangan dilakukan dengan kegiatan kirigami, kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan kesabaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga apabila guru RA As-sa'adah dapat melakukan pembelajaran dengan kegiatan kirigami dengan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema saat pembelajaran berlangsung, maka diduga kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA As-sa'adah akan meningkat. Penelitian ini anak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan kirigami dengan tujuan untuk meningkatkan motorik halus. Selengkapnya dapat dilihat dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



D. Hipotesis Penelitian Tindakan

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat diambil dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut :
 “kemampuan motorik halus anak kelompok B RA As-Sa’adah dapat ditingkatkan melalui kegiatan kirigami”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Waktu Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi tentang data atau hal-hal yang diperlukan oleh peneliti terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Sugiyono mengatakan bahwa, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi terdiri dari sekumpulan objek apa saja baik manusia, benda-benda ataupun nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai alat penelitian. Data penelitian ini kemudian dianalisis sehingga dapat dibuat satu kesimpulan tentang masalah yang harus dilakukan. Sebab hal ini berkaitan erat dengan kemampuan penelitian serta keterbatasan sumber daya yang ada.

Pada penelitian tindakan kelas ini, subjek penelitian yang dijadikan sumber pengumpulan data adalah anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 10 anak perempuan

dan 5 anak laki-laki. Adapun daftar nama anak tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1
Daftar Nama Anak Kelompok B

No	Nama Siswa	Kelompok	L/P
1	Nabila	A	
2	Raisa	A	
3	Deliza	A	
4	Zia	A	
5	Alisa	A	
6	Midah	A	
7	Ara	A	
8	Ainun	A	
9	Ima	A	
10	Kesya	A	
11	Wildan	A	
12	Abid	A	
13	Anwar	A	
14	Abi	A	
15	Zidan	A	

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di anak Kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulungtonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon, berlangsung selama kurun waktu 3 bulan, yaitu mulai dari bulan November dan Desember 2018 sampai dengan bulan Januari

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Program	Waktu											
		Oktber				November				Desember			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	II I	IV
1	Perencanaan	√	√										
2	Proses Pembelajaran			√	√	√	√						
3	Evaluasi					√	√	√					
4	Pengumpulan data							√	√				
5	Analisis data							√	√	√			
6	Penyusunan hasil									√	√		
7	Pelaporan hasil											√	√

B. Desain dan Metode Penelitian

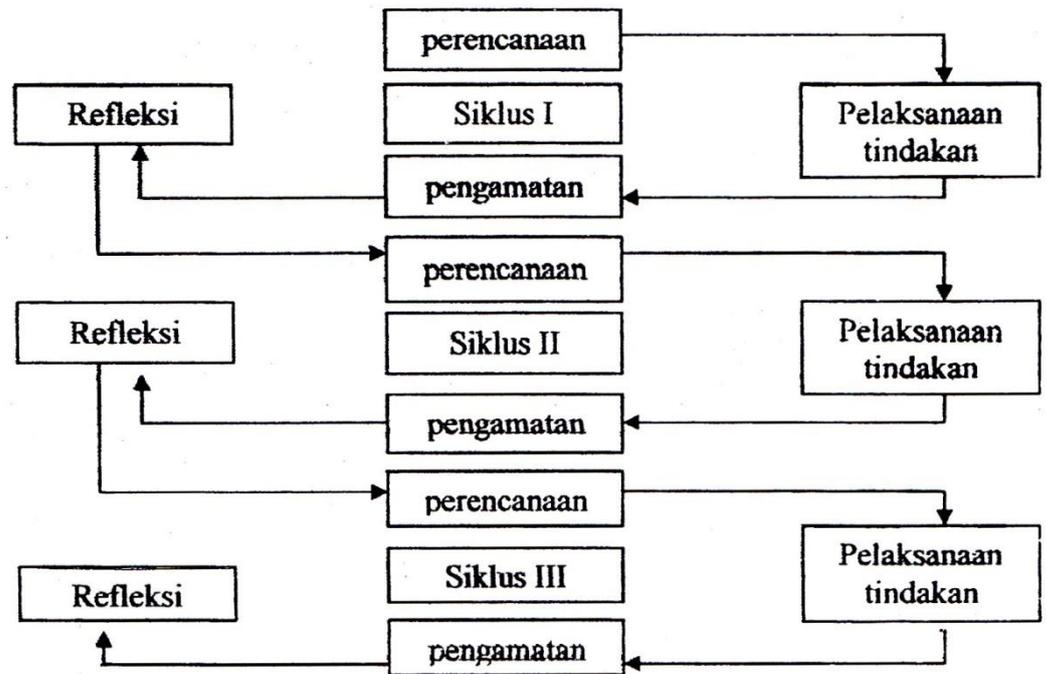
1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Sukidin dkk, bahwa, "Ada 4 macam bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimentals".

Keempat bentuk penelitian tindakan kelas di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Simulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah dalam Sukidin,dkk bahwa, “Ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada : (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proiyek dengan sekolah”.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kolaboratif, dimana peneliti bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, semua yang tergabung dalam penelitian ini terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka rancangan penelitian ini mengacu kepada rancangan yang dibuat oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu; rencana (*Planning*), tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 3.1
Bagan Alur Siklus Kemmis dan Mc.Taggart

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Aliem Bahri bahwa:

Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajarpun menjadi lebih baik.

Sedangkan menurut Suyadi PTK secara lebih sistematis dibagi menjadi tiga kata yaitu :

1. Penelitian yaitu kegiatan mengamati suatu objek tertentu dengan menggunakan prosedur tertentu untuk menemukan data dengan tujuan meningkatkan mutu.
2. Tindakan yaitu perlakuan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.
3. Kelas adalah tempat dimana sekelompok peserta didik menerima pelajaran dari guru yang sama.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai PTK di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus.

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan Motorik Halus

menurut Moelichatoen motorik halus adalah “merupakan kegiatan yang merupakan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan.”²³

Kemampuan motorik halus sangat penting dalam kehidupan anak. Namun dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang banyak anak yang bermain dengan video games sehingga anak-anak jarang bermain menggunakan permainan yang menggunakan motorik halus, misal bermain pasir, bermain permainan tradisional

²³ Ibid, hal 51

misal bermain kelereng. Sehingga hal ini pun dapat menyebabkan kurang berkembangnya otot-otot halus pada tangan.

Dengan demikian motorik halus adalah segala kegiatan yang menggunakan otot halus pada bagian tubuh tertentu serta membutuhkan koordinasi yang cermat. Perkembangan motorik adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu. Setiap anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapat stimulasi yang tepat, semakin banyak kesempatan, praktek dan bimbingan yang kontinyu.

2. Kirigami

Kirigami merupakan gabungan antara seni melipat kertas (*origami*) dan menggunting kertas. Kirigami adalah salah satu kegiatan menggunting cara tidak langsung. M. Hamid Mirtawan²⁴, seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan kegiatan melipat kertas secara simetris kemudian memotongnya atau menggunting. Kertas origami yang memiliki berbagai warna cerah akan digunakan dalam kegiatan kirigami.

Warna-warni kertas origami akan menarik perhatian anak dan diharapkan dapat membuat anak merasa senang dalam kegiatan pembelajaran motorik halus melalui kegiatan kirigami. Dengan demikian seni menggunting kertas (*kirigami*) merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai pembelajaran motorik halus.

²⁴ Jurnal, *PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KIRIGAMI*, Grage Chintia Novita. Hal 3

Hal ini dikarenakan dalam proses berkreasi kirigami peneliti maupun pendidik dapat memadukan kegiatan menggunting dan melipat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, anak juga dapat berkreasi melalui kegiatan pembelajaran kirigami yang menyenangkan. Keterampilan kirigami selain untuk meningkatkan kemampuan motorik halus juga mampu membuat anak belajar dengan senang. Pembelajaran kirigami belum pernah digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan motorik halus siswa, sehingga diharapkan anak akan memperoleh pengalaman baru yang menyenangkan sekaligus dapat melatih keterampilan motorik halus mereka agar lebih berkembang.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa instrumen penelitian adalah ,”Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik,dalam arti lebih cermat,lengkap,dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Berdasarkan pengertian instrumen tersebut di atas dapat diketahui bahwa instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data yang akurat.Oleh karena itu,dalam penelitian ini,instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi terhadap kegiatan dan aktivitas siswa terkait

dengan proses belajar mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya mengenai instrumen dalam penelitian ini, dapat dilihat pada kisi-kisi di bawah ini:

1. Lembar Evaluasi siswa

a. Tes Kemampuan Motorik halus

Jenis tes yang digunakan dalam pembelajaran adalah tes kemampuan menggunting, di mana setiap anak akan diminta untuk menggunting lipatan yang telah disediakan oleh guru.

Adapun bentuk panduan penilaian menggunting mengacu pada kriteria penilaian yang bisa diterapkan pada anak-anak usia TK sebagai berikut :

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
3	Mulai Berkembang (MB)	2
4	Belum Berkembang (BB)	1

b. Rubrik Kemampuan Motorik Halus Anak

Selain tes evaluasi, ada juga rubrik untuk melihat beberapa kemampuan anak dalam mengembangkan motorik halus sebagai penguat untuk bukti hasil evaluasi.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Rubrik Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Aspek yang Diamati	Penilaian				Jml
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Meniru lipatan sederhana					
2	Menggunting sesuai pola					
3	Menempel gambar dengan tepat					

Keterangan :

- (BB) Skor 1 : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang
- (MB) Skor 2 : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang
- (BSH) Skor 3 : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang
- (BSB) Skor 4 : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan terdiri dari dua jenis lembar observasi, yaitu observasi untuk aktivitas guru dan siswa. Adapun bentuk lembar observasinya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Pembelajaran	Aktifitas guru	Skala Observasi			Skor Maksimal
			B	C	K	
1.	Tahap Perencanaan	1) Memberikan apersepsi 2) Memotivasi anak				2
2.	Tahap Pelaksanaan	1) Menjelaskan Materi pelajaran 2) Menjelaskan cara bermain kirigami				

		3) Menyiapkan soal latihan 4) Memberikan bimbingan				4
3.	Tahap Evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai Pekerjaan siswa				2
Jumlah						

Keterangan :

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Tabel 3.6
Lembar Observasi Aktivitas Anak

No	Aspek yang diobservasi	Tingkat Pencapaian Kinerja				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Persiapan mengikuti pembelajaran					
2	Konsentrasi menyimak pembelajaran					
3	Ketepatan waktu menyelesaikan tugas					

Keterangan :

Skor 1 : Jika aspek perkembangan anak belum berkembang (BB)

Skor 2 : Jika aspek perkembangan anak mulai berkembang (MB)

Skor 3 : Jika aspek perkembangan anak berkembang sesuai

harapan (BSH)

Skor 4 : Jika aspek perkembangan anak berkembang sangat baik

(BSB)

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang d icapai, diperlukan teknik pengamatan data

tentang proses dan hasil yang dicapai. Diperlukan teknik pengamatan (observasi), dan tes kemampuan

1. Observasi adalah suatu proses yang kompleks, dan yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan ingatan.²⁵
2. Tes kemampuan adalah pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat dan lainnya dan dapat dilakukan dengan berbagai prosedur penilaian.²⁶

F. Teknik Analisis Data

1. Analisi Data Kualitatif

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah skor yang observer isi pada format observer keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan menggunting.
- b) Melakukan perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran.
- c) Menginterpretasi hasil perhitungan berdasarkan tabel berikut :

Tabel 3.7
Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran²⁷

Persentase	Kategori
80%-100%	Sangat Baik

²⁵ Sugiono (2010:203), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* : Bandung,

²⁶ Sumarno (2008:186), *Analisis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* : Bandung

²⁷ Ridawan dan Akor, *Rumus dan Data dalam Analisis Data Statistik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h

60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
20%-39%	Rendah
0%-19%	Sangat Rendah

2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi setelah proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam menganalisis data kuantitatif yaitu sebagai berikut:

a) Menganalisis Ketuntasan Aspek Kemampuan Motorik Halus

Untuk mengetahui ketuntasan kemampuan motorik halus selama penelitian maka digunakan pedoman pengukuran dengan menggunakan tes evaluasi yang berdasarkan pada aspek-aspek kemampuan motorik halus. Data hasil tes evaluasi anak diolah dengan menggunakan rumus :

$$IPK = \frac{M}{SMI} \times 100\%$$

SMI

Keterangan :

IPK = Indeks Prestasi Kelompok

M = Rata-rata aspek kemampuan anak

SMI = Skor maksimal ideal

Selain itu mencari rata-rata ketuntasan kemampuan motorik halus diolah dengan rumus :

$$R = \frac{\sum M}{\sum N}$$

Keterangan :

R = Nilai rata-rata

$\sum M$ = Jumlah rata-rata aspek kemampuan anak

$\sum N$ = Jumlah aspek

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonversikan ke dalam kategori seperti tercantum pada tabel berikut :

Tabel 3.8
Kategori Tafsiran Ketuntasan²⁸

Persentase (%)	Kriteria
0-30	Sangat Kurang
31-54	Kurang Baik
55-74	Cukup Baik
75-89	Baik
90-100	Sangat Baik

b) Menghitung persentase ketuntasan kemampuan motorik halus

Berikut cara menghitung persentase ketuntasan

kemampuan membaca secara klasikal dengan rumus :

²⁸Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), h
29

$$P = \frac{\sum P}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Ketuntasan kemampuan membaca

$\sum P$ = Jumlah anak yang tuntas belajar

$\sum N$ = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan tetap

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motoric halus anak melalui kegiatan kirigami. Penelitian dilaksanakan di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon dengan subjek penelitiannya adalah anak kelompok B. Berdasarkan jadwal penelitian yang diberikan oleh kampus, penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 10 november 2018. Adapun jumlah subjek yang diteliti adalah sebanyak 15 anak dengan rincian 5 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Subjek penelitian tersebut difungsikan sebagai sumber data untuk memperoleh data yang diharapkan melalui proses penelitian mulai dari perencanaan, tindakan penelitian, observasi dan juga melakukan refleksi yang dilaksanakan dengan melalui proses beberapa siklus berdasarkan perkembangan hasil yang diperoleh pada setiap siklusnya.

Perkembangan setiap subjek penelitian diamati melalui proses observasi dengan melibatkan beberapa observer sebagai pendamping peneliti agar menghasilkan hasil yang objektif selama penelitian berlangsung. Sementara itu peneliti dalam penelitian ini bertindak selaku

pengajar yang menerapkan pembelajaran di dalam kelas karena observasi dibantu oleh teman sejawat di sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Gambaran pra siklus pada penelitian ini berkaitan dengan fakta tentang kemampuan motorik halus pada anak usia dini sebelum permainan kirigami diterapkan. Pada kondisi ini kemampuan motorik halus belum mengalami perkembangan sebagaimana yang diharapkan, artinya kemampuan motorik halus anak masih berada di bawah standar yang telah ditentukan.

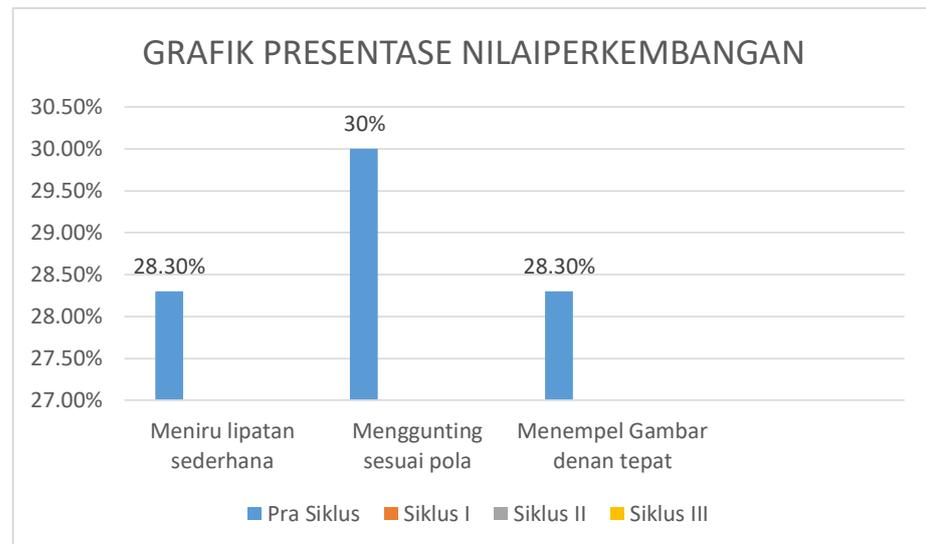
Kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh sistem pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan pada anak usia dini di kelompok B di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon masih banyak menggunakan metode pembelajaran searah, yaitu hanya memposisikan anak sebagai obyek pembelajaran sedangkan guru adalah sumber utama belajar. Dampak dari proses pembelajaran yang demikian adalah anak-anak tidak mengalami proses belajar dengan prinsip belajar yang menyenangkan dan aktif.

Kondisi belajar yang kurang menyenangkan dan tidak nyaman berakibat kepada respon anak terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Respon mereka tidak begitu antusias dalam menerima materi pelajaran. Fokus perhatian anak bukan kepada proses belajar lagi,

13	Anwar	√			√				√			4	33	Kurang
14	Abi	√				√			√			4	33	Kurang
15	Zidan	√				√			√			5	42	Kurang
Jumlah Score		17			18			17			52			
Rata-Rata		1,13			1,2			1,13			3,5			
Persen (%)		28,3			30			28,3			29,2		Sangat kurang	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator-indikator yaitu mampu meniru lipatan sederhana dengan jumlah skor 17, rata-rata skor 1,13 dan persentase sebesar 28,3% dengan interpretasi sangat kurang. Mampu menggunting sesuai pola dengan jumlah skor 18, rata-rata skor 1,2 dan persentase sebesar 30% dengan interpretasi sangat kurang. Mampu menempel gambar dengan tepat dengan jumlah skor 17, rata-rata skor 1,13 dan persentase 28,3 dengan interpretasi sangat kurang. Adapun total presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak pada waktu pra siklus sebesar 29,2% dengan interpretasi sangat kurang. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak pada pra siklus termasuk sangat kurang dan masih rendah.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.1
Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Pra Siklus

Berdasarkan observasi kemampuan anak pada kondisi awal sebelum peneliti menerapkan poal penelitian tindakan kelas (PTK) dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih sangat kurang. Sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum kegiatan kirigami masih rendah.

Berlandaskan pada kemampuan anak pada kondisi awal sebelum penelitian dilaksanakan, maka peneliti merasa tergugah untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan kegiatan kirigami.

2. Siklus I

Proses penelitian yang dilakukan selama tiga siklus tersebut mendapatkan hasil sesuai dengan desain penelitian, yakni proses pembelajaran, dan pemahaman anak dalam pembelajaran yang dihasilkan dari data hasil observasi. Gambaran tahapan siklus I yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Langkah-langkah perencanaan tindakan, yaitu menyusun instrumen penelitian berupa : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dan lembar observasi (terlampir).

b. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan, peneliti menentukan materi pokok pembelajaran, mengidentifikasi masalah untuk dijadikan fokus perbaikan pada pelaksanaan tindakan dengan proses kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2018. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru pengajar yang dibantu oleh dua orang teman sejawat di tempat mengajar untuk melakukan observasi bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.2
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek Pembelajaran	Aktifitas guru
1	Tahap perencanaan	1) Memebrikan apersepsi 2) Memotivasi siswa 3) Menyiapkan media belajar berupa kertas origami
2	Tahap pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara bermain kirigami 3) Bersama anak-anak melakukan kegiatan kirigami 4) Menyiapkan bahan evaluasi 5) Memberikan bimbingan
3	Tahap evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak
4	Penutup	1) Meminta anak membereskan mainan 2) Berdo'a

c. Observasi

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus I, terkait dengan kemampuan anak dalam motorik halus berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut :

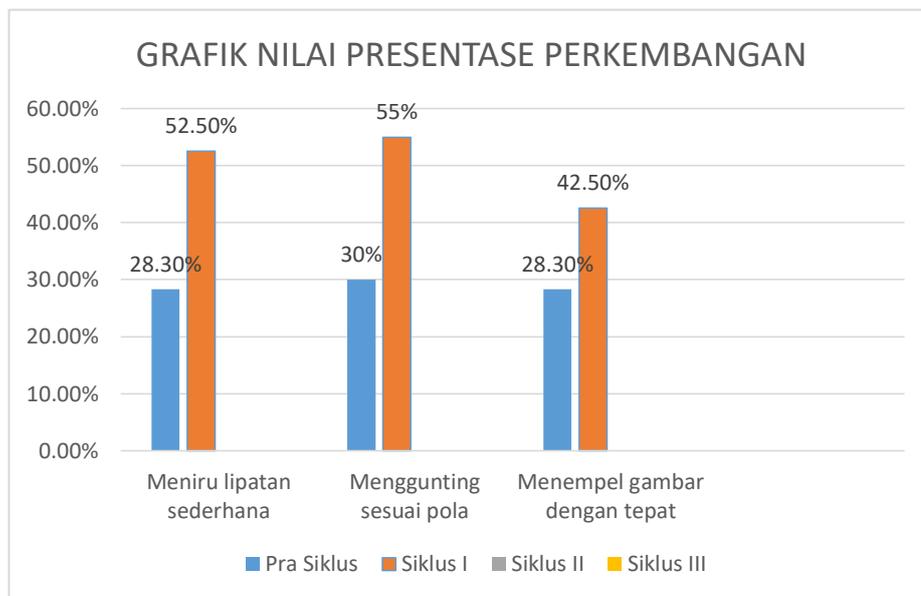
Tabel 4.3
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

No	Nama anak	Indikator												skor	%	Ket
		Meniru lipatan sederhana				Menggunting sesuai pola				Menempel gambar dengan tepat						
		B	M	B	B	B	M	B	B	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	S	B	B	S	S			
		H	B	1	2	3	4	1	2	3	4					
1	Nabila		√				√						6	50	Kurang Baik	
2	Raisa		√				√						6	50	Kurang Baik	
3	Deliza		√				√			√			5	42	Kurang Baik	
4	Zia		√					√		√			6	50	Kurang Baik	
5	Alisa		√				√			√			5	42	Kurang Baik	
6	Midah		√			√				√			5	42	Kurang Baik	
7	Ara			√				√		√			8	67	Cukup Baik	
8	Ainun			√			√			√			7	58	Cukup Baik	
9	Ima			√			√			√			6	50	Kurang Baik	
10	Kesya		√						√	√			7	58	Cukup Baik	
11	Wildan	√								√	√		6	50	Kurang Baik	
12	Abid	√				√				√			3	25	Sangat Kurang	
13	Anwar	√				√						√	5	42	Kurang Baik	
14	Abi	√					√			√			4	33	Kurang Baik	
15	Zidan				√		√					√	10	83	Baik	
Jumlah Score		31				33				25				89		
Rata-Rata		2,1				2,2				1,7				5,9		
Persen (%)		52,5				55				42,5				49,2		Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator-indikator yaitu meniru lipatan sederhana dengan jumlah skor 31, rata-rata skor 2,1 dan presentase 52,5% dengan interpretasi kurang baik. Mampu menggunting sesuai pola dengan jumlah skor 33, rata-rata skor 2,2 dan presentase sebesar 55% dengan interpretasi cukup baik. Mampu menempel gambar dengan tepat dengan jumlah skor 25, rata-rata skor 1,7 dan presentase 42,5 dengan interpretasi kurang

baik. Adapun total presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak pada waktu siklus I sebesar 49,2% dengan interpretasi kurang baik. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak pada siklus I termasuk kurang.

Adapun hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.2
Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus pada kondisi siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam motorik halus masih kurang baik. sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengembangkan motorik halus

pada siklus I ketika kegiatan kirigami sudah diterapkan masih kurang.

Selanjutnya untuk melihat pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas anak dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas anak pada siklus I sehubungan dengan pembelajaran motorik halus dengan kegiatan kirigami dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.4
Hasil Observasi Aktivitas anak Pada Siklus I

No	Nama anak	Indikator												Skor	%	Ket
		Persiapan mengikuti pembelajaran				Konsentrasi menyimak pembelajaran				Ketepatan waktu menyelesaikan tugas						
		B	M	B	B	B	M	B	BS	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	H	B	B	S	H			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Nabila	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
2	Raisa	√					√				√			5	41,7	Kurang
3	Deliza		√				√				√			6	50	Kurang
4	Zia	√					√				√			5	41,7	Kurang
5	Alisa	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
6	Midah		√			√				√				4	33,3	Kurang
7	Ara	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
8	Ainun	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
9	Ima	√					√				√			5	41,7	Kurang
10	Kesya		√				√				√			6	50	Kurang
11	Wildan	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
12	Abid		√			√				√				4	33,3	Kurang
13	Anwar	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
14	Abi	√				√				√				3	25	Sangat Kurang
15	Zidan	√					√				√			5	41,7	Kurang
Jumlah Score		19				21				21				61		
Rata-Rata		1,3				1,4				1,4				4,1		
Persen (%)		32,5				35				35				34,2		Kurang

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus I yaitu anak yang siap mengikuti pembelajaran memiliki skor 19, rata-rata skor 1,3 dan presentase 32,5% dengan interpretasi kurang. Anak yang konsentrasi menyimak pembelajaran dengan jumlah skor 21, rata-rata skor 1,4 dan presentase sebesar 35% dengan interpretasi kurang. Anak yang tepat waktu menyelesaikan tugas dengan jumlah skor 21, rata-rata skor 1,4 dan presentase sebesar 35% dengan interpretasi kurang. Adapun total presentase pencapaian aktivitas anak pada waktu siklus I sebesar 34,2 dengan interpretasi kurang. Dengan demikian aktivitas anak pada siklus I termasuk kurang baik.

Adapun hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.3

Aktivitas Anak Pada Siklus I

Sementara itu untuk melihat tingkat aktivitas guru pada siklus I terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.5
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aspek Pembelajaran	Aktivitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1	Tahap Perencanaan	1) Memberikan apresiasi 2) Memotivasi siswa		√	√
2	Tahap Pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara kegiatan kirigami 3) Menyiapkan soal latihan 4) Memberikan bimbingan	√		√ √ √
3	Tahap evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak		√	√
Jumlah			1	2	5
Persentase (%)			12,5	25	62,5

Keterangan :

B : Baik

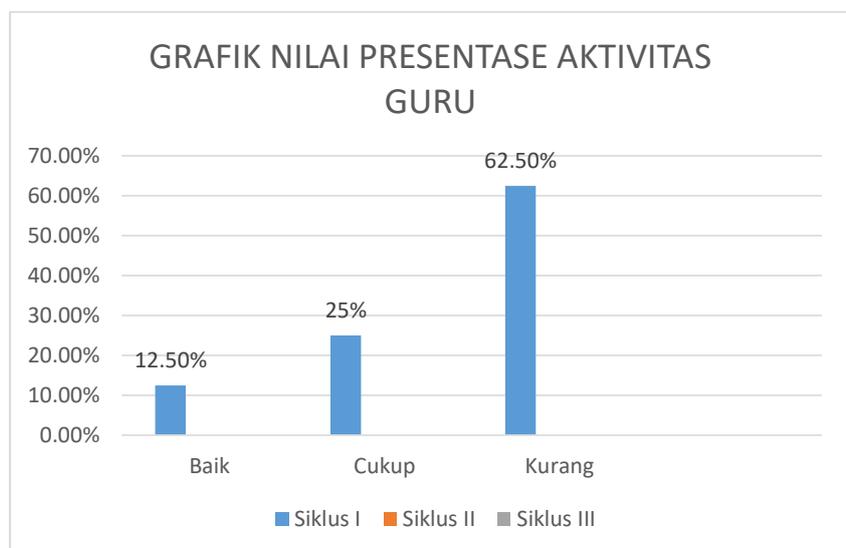
C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan 4.5 di atas diketahui bahwa pada siklus I, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar didapatkan hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan

dengan kategori baik masih sebesar 12,5%, kategori cukup sebesar 25%, kategori kurang sebesar 62,5%. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.4
Aktivitas Guru Pada Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan kirigami belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan pencapaian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah seluruh aspek yang diobservasi mencapai ketuntasan 80%. Sedangkan pencapaian pada

siklus I hanya mencapai 49,2% dari seluruh indikator yang telah ditentukan dengan kategori yang masih kurang baik. setelah dilakukan observasi terhadap proses belajar mengajar maka peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat proses pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran yang belum dimaksimalkan.

Pada siklus I kegiatan kirigami yang digunakan berupa bentuk gambar yang masih belum bervariasi, yaitu hanya satu warna. Hal ini menyebabkan aktivitas anak menjadi tidak maksimal dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas yang kemudian berimplikasi terhadap kemampuan anak dalam kemampuan motorik halus belum berkembang dengan baik dan masih berada di bawah standar yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi tersebut diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya yaitu berupa perbaikan media kertas origami yang digunakan dengan variasi warna dan bentuk. Tujuannya agar anak lebih fokus dalam belajar dan tidak membosankan sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca, oleh karena itu penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus ke-II.

3. Siklus II

Pada siklus II akan dilakukan tahapan-tahapan yang sama seperti pada siklus I, yaitu merevisi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan

refleksi. Dengan tahapan ini diharapkan dapat memperoleh peningkatan hasil sebagaimana yang diharapkan.

a. Perencanaan

Peneliti melakukan revisi pada perencanaan siklus I supaya pada siklus II memperoleh peningkatan (Perencanaan Terkampir dalam RPPH Siklus II). Mengenai perubahan proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajarannya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian siklus II dilakukan dengan tahapantahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 3 November 2018. Dalam hal ini peneliti kembali bertindak sebagai pengajar di kelas yang dibantu oleh dua teman sejawat dari tempat mengajar yang sama untuk melakukan observasi di kelas.

Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6
Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Aspek Pembelajaran	Aktivitas Guru
1	Tahap Perencanaan	1) Memebrikan apersepsi 2) Memotivasi siswa 3) Menyiapkan media belajar berupa kertas origami
2	Tahap Pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara bermain

		kirigami 3) Bersama anak-anak bermain kirigami 4) Menyiapkan bahan evaluasi 5) Memberikan bimbingan
3	Tahap avaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak
4	Penutup	1) Meminta anak membereskan mainan 2) Berdo'a

c. Observasi

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus II, terkait dengan kemampuan anak dalam motorik halus berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut :

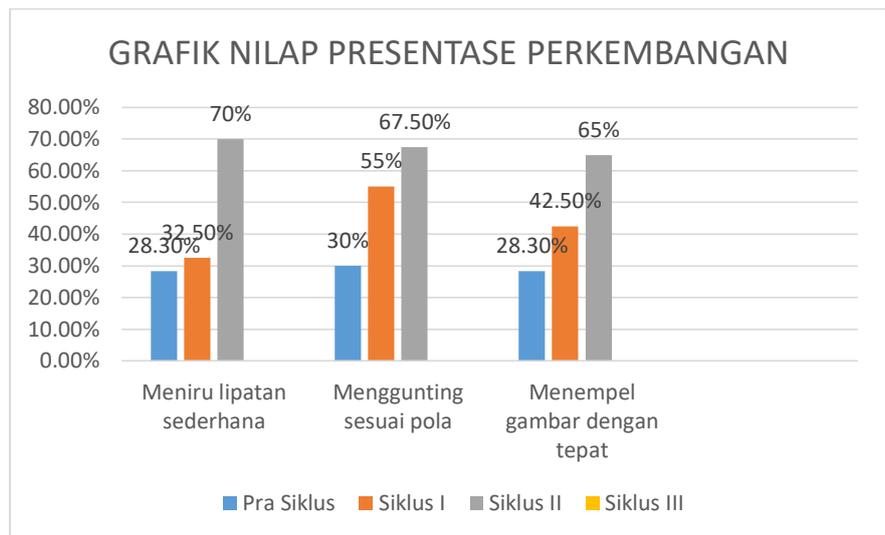
Tabel 4.7
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

No	Nama anak	Indikator												skor	%	Ket
		Meniru lipatan sederhana				Menggunting sesuai pola				Menempel gambar dengan tepat						
		B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	BS B	B B	M B	B S H	B S B			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Nabila			√				√				√	10	83,3	Baik	
2	Raisa			√				√				√	9	75	Baik	
3	Deliza		√					√		√			7	58,3	Kurang	
4	Zia		√						√	√			8	66,7	Cukup Baik	
5	Alisa		√					√		√			6	50	Kurang	
6	Midah		√			√				√			5	41,7	Kurang	
7	Ara				√			√				√	10	83,3	Baik	
8	Ainun				√		√					√	10	83,3	Baik	
9	Ima				√		√					√	9	75	Baik	
10	Kesya		√						√			√	9	75	Baik	
11	Wildan			√					√	√			8	66,7	Cukup Baik	
12	Abid			√		√					√		6	50	Kurang	
13	Anwar			√		√						√	7	58,3	Kurang	
14	Abi	√						√			√		6	50	Kurang	

15	Zidan			√		√			√	11	91,7	Sangat Baik	
Jumlah Score		42			40			39			121		
Rata-Rata		2,8			2,7			2,6			8,1		
Persen (%)		70			67,5			65			67,5		Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikato-indikator yaitu mampu meniru lipatan sederhana dengan jumlah skor 42, rata-rata skor 2,8 dan presentase 70% dengan interpretasi cukup baik. Mampu menggunting sesuai pola dengan jumlah skor 40, rata-rata skor 2,7 dan presentase 67,5% dengan interpretasi cukup baik. Mampu menempel gambar dengan tepat dengan jumlah skor 39, rata-rata skor 2,6 dan persentase 65% dengan interpretasi cukup baik. Adapun total presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak pada waktu siklus II sebesar 67,5% dengan interpretasi cukup baik. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak pada siklus II termasuk cukup baik.

Adapun hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.5
Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus anak pada kondisi siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum sesuai dengan yang diharapkan walaupun sudah termasuk cukup baik. Akan tetapi sebagian besar anak masih kesulitan untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada siklus II ketika kegiatan kirigami sudah diterapkan belum sesuai dengan harapan.

Selanjutnya untuk melihat pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas anak dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas anak pada siklus II sehubungan dengan pembelajaran motorik halus menggunakan media kertas origami dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

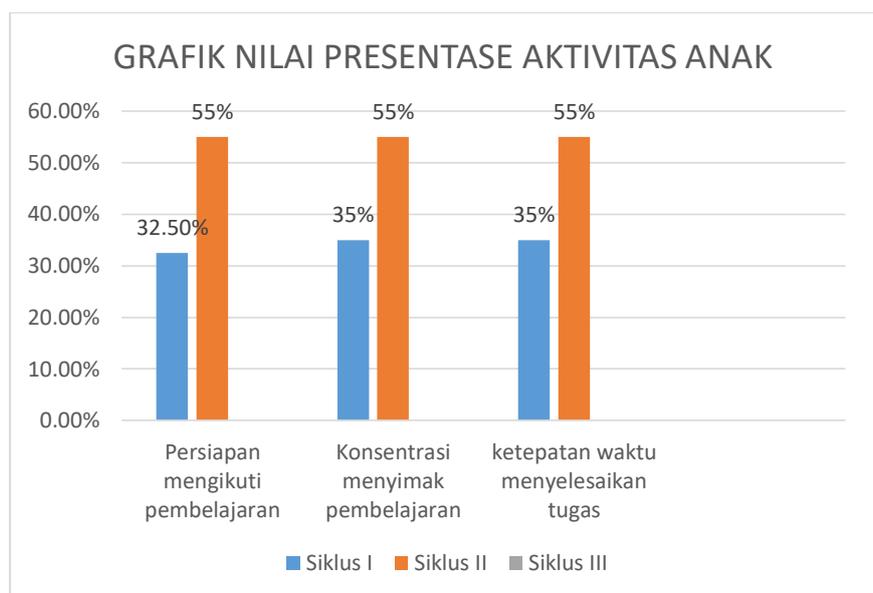
Tabel 4.8
Hasil Observasi Aktivitas Anak Pada Siklus II

No	Nama anak	Indikator												skor	%	Ket
		Persiapan mengikuti pembelajaran				Konsentrasi menyimak pembelajaran				Ketepatan waktu menyelesaikan tugas						
		B	M	B	B	B	M	B	BS	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	H	B	B	S	S			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Nabila		√				√				√			6	50	Kurang
2	Raisa			√			√				√			6	50	Kurang
3	Deliza	√					√				√			5	41,7	Kurang
4	Zia			√				√				√		9	75	Baik
5	Alisa		√				√				√			6	50	Kurang
6	Midah	√					√					√		6	50	Kurang
7	Ara			√			√				√			7	58,3	Cukup
8	Ainun			√			√				√			6	50	Kurang
9	Ima	√					√				√			5	41,7	Kurang
10	Kesya			√				√				√		9	75	Baik
11	Wildan		√				√				√			6	50	Kurang
12	Abid			√				√				√		9	75	Baik
13	Anwar		√				√				√			6	50	Kurang
14	Abi	√					√					√		6	50	Kurang
15	Zidan			√			√				√			7	58,3	Cukup
Jumlah Score		33				33				33				99		
Rata-Rata		2,2				2,2				2,2				6,6		
Persen (%)		55				55				55				55		Cukup Baik

Berdasarkan tabel 4.8 di atas diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus II yaitu anak siap mengikuti pembelajaran memiliki jumlah skor 33, rata-rata skor 2,2 dan persentase skor 55% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang konsentrasi menyimak pembelajaran dengan jumlah skor 33, rata-rata skor 2,2 dan persentase 55% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang tepat waktu menyelesaikan tugas dengan jumlah skor 33, rata-rata skor

2,2 dan peesentase 55% dengan interpretasi cukup baik. Adapun total persentase pencapaian aktivitas anak pada waktu siklus II sebesar 55% dengan interpretasi cukup baik. Dengan demikian aktivitas anak pada siklus II termasuk cukup baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.6
Aktivitas Anak Pada Siklus II

Setelah melakukan observasi terhadap aktivitas anak, pada saat yang bersamaan juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru, tujuannya adalah untuk melihat perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Karena itu untuk melihat tingkat aktivitas guru pada siklus II terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan

berdasarkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.9
Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aspek Pembelajaran	Aktivitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1	Tahap Perencanaan	1) Memberikan apersepsi 2) Memotivasi siswa	√ √		
2	Tahap Pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara bermain kirigami 3) Menyiapkan soal latihan 4) Memberikan bimbingan	√	√ √ √	
3	Tahap evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak	√	√	
Jumlah			4	4	0
Persentase (%)			50	50	0

Keterangan :

B : Baik

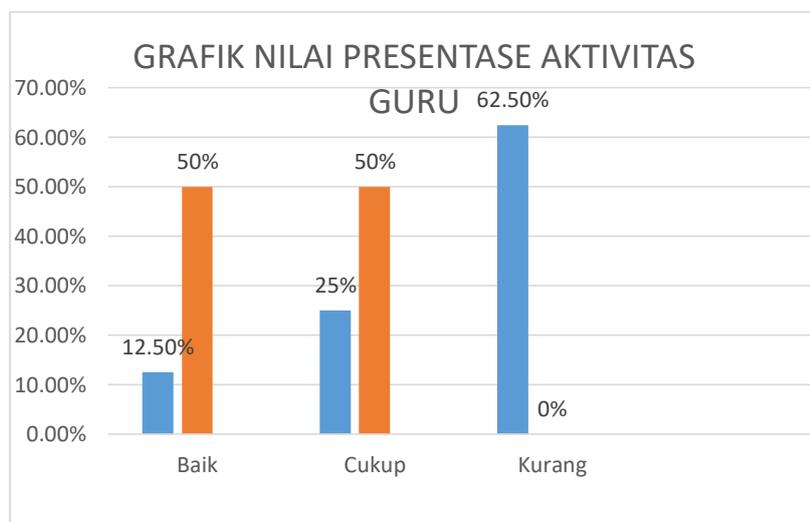
C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa pada siklus II, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, hal ini diketahui berdasarkan hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan kategori baik masih sebesar 50%, kategori cukup sebesar 50% dan kategori kurang

sebesar 0%. Hasil ini memebrikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran mulai meningkat walaupun secara keseluruhan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.7
Aktivitas guru pada siklus II

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas pada siklus II, mengalami peningkatan lebih baik dibandingkan dengan siklus I, akan tetapi kemampuan tersebut belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Masih terdapat beberapa pelaksanaan proses pembelajaran yang belum maksimal, walaupun hal tersebut masih

lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun itu belum cukup untuk membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kondisi ini akhirnya berimbas kepada aktivitas anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang belum maksimal walaupun hasil pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Hasil kemampuan motorik halus anak pada siklus II mencapai 67,5% dengan kategori cukup baik. Akan tetapi secara keseluruhan seluruh aspek indikator penilaian pada siklus II belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu tingkat pencapaian sebesar $\geq 80\%$, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus III dengan memperbaiki kembali indikator-indikator yang telah ditentukan untuk pelaksanaan proses selanjutnya yaitu melakukan perubahan pada bentuk media.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Rencana pada siklus III, tidak jauh berbeda pada siklus sebelumnya terutama siklus II. Artinya pelaksanaan siklus III mengikuti atau mengulang kembali proses pada siklus II, agar anak lebih aktif dan termotivasi dalam belajar maka dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran (Rencana terlampir dalam RPPH Siklus III). Dan untuk meningkatkan hasil yang diinginkan, maka

aktivitas guru pada proses pembelajaran akan kembali ditingkatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam proses penelitian tindakan kelas, dibagi menjadi tiga tahap yakni pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siklus III dilaksanakan pada tanggal 10 November 2018. sebagaimana pada siklus-siklus sebelumnya, pada siklus III peneliti bertindak kembali sebagai pengajar yang dibantu oleh dua orang teman sejawat untuk melakukan observasi.

Adapun gambaran pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.10
Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III

No	Aspek Pembelajaran	Aktivitas Guru
1	Tahapan perencanaan	1) Memberikan apersepsi 2) Memotivasi siswa 3) Menyiapkan media belajar
2	Tahap pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara pembelajaran kirigami 3) Bersama anak-anak melaksanakan pembelajaran kirigami 4) Menyiapkan bahan evaluasi 5) Memberikan bimbingan
3	Tahap evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak
4	Penutup	1) Memintan anak membereskan mainan 2) Berdo'a

c. Observasi

Setelah melaksanakan proses belajar mengajar pada siklus III, terkait dengan kemampuan motorik halus anak berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut :

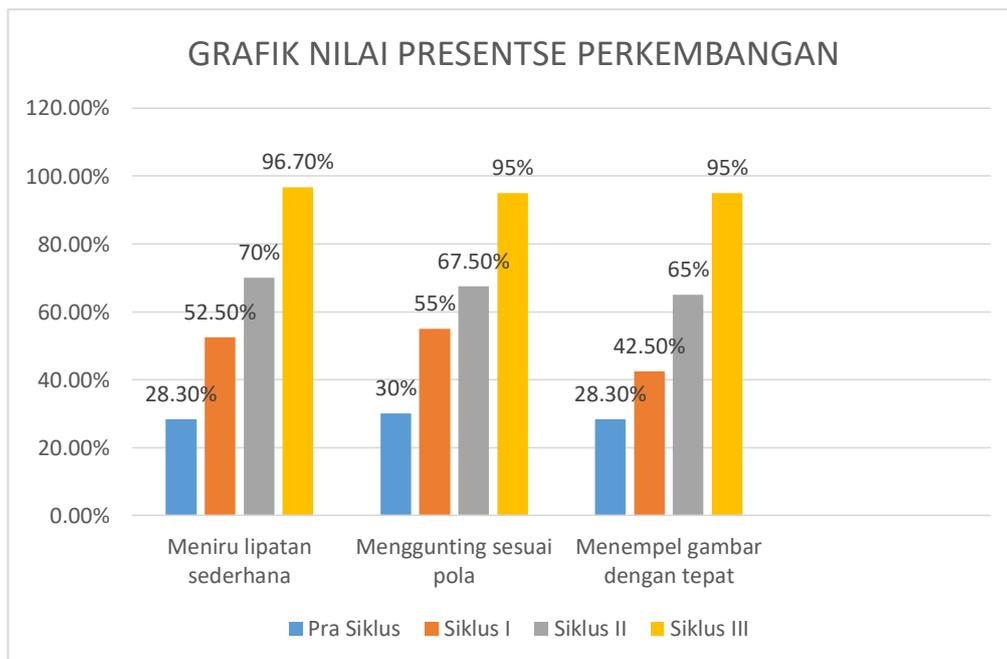
Tabel 4.11
Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus III

No	Nama anak	Indikator												skor	%	Ket
		Meniru lipatan sederhana				Menggunting sesuai pola				Menempel gambar dengan tepat						
		B	M	B	B	B	M	B	BS	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	B	B	B	S	S			
		H	H			H				H	H					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Nabila				√				√				√	12	100	Sangat Baik
2	Raisa				√				√				√	12	100	Sangat Baik
3	Deliza			√					√				√	11	92	Sangat Baik
4	Zia				√				√				√	12	100	Sangat Baik
5	Alisa				√				√				√	12	100	Sangat Baik
6	Midah				√		√						√	10	83	Baik
7	Ara				√				√				√	12	100	Sangat Baik
8	Ainun				√				√				√	12	100	Sangat Baik
9	Ima				√				√				√	12	100	Sangat Baik
10	Kesya				√				√				√	12	100	Sangat Baik
11	Wildan				√				√		√			10	83	Baik
12	Abid				√				√				√	12	100	Sangat Baik
13	Anwar				√				√			√		11	92	Sangat Baik
14	Abi			√					√				√	11	92	Sangat Baik
15	Zidan				√			√					√	12	100	Sangat Baik
Jumlah Score		58				57				57				172		
Rata-Rata		3,9				3,8				3,8				11,5		
Persen (%)		96,7				95				95				95,6		Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.11 di atas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak berdasarkan indikator-indikator yaitu mampu meniru lipatan sederhana dengan jumlah skor 58, rata-rata skor 3.9

dan presentase 96,7% dengan interpretasi sangat baik. mampu menggunting sesuai pola dengan jumlah skor 57, rata-rata skor 3,8 dan presentase 95% dengan interpretasi sangat baik. mampu menempel gambar dengan tepat dengan jumlah skor 57, rata-rata skor 3,8 dan presentase 95% dengan interpretasi sangat baik. adapun total presentase pencapaian kemampuan motorik halus anak pada waktu siklus III sebesar 95,6% dengan interpretasi sangat baik. dengan demikian kemampuan motorik halus anak pada siklus III termasuk sangat baik.

Apabila hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.8

Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Siklus III

Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus anak pada kondisi siklus III dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak sudah mencapai sesuai dengan yang diharapkan dengan kategori sangat baik. sebagian besar anak tidak menemukan kesulitan lagi untuk meningkatkan kemampuan terkait dengan indikator-indikator yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada siklus III sesuai dengan harapan.

Selanjutnya untuk melihat pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas anak dan guru. Adapun hasil observasi aktivitas anak pada siklus III sehubungan dengan pembelajaran motorik halus menggunakan media kertas origami dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

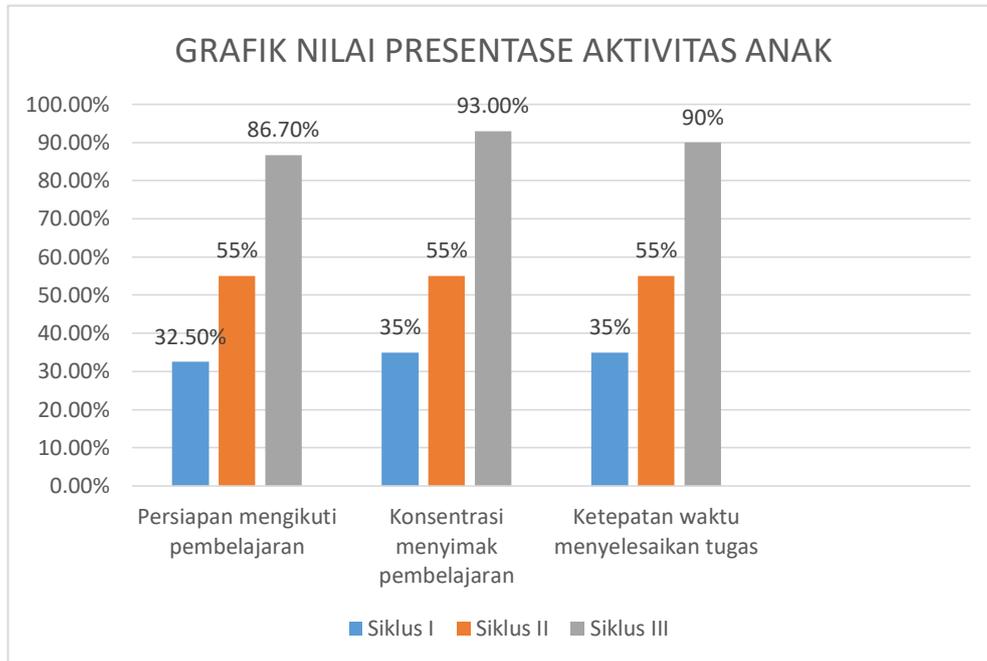
Tabel 4.12
Hasil Observasi Aktivitas Anak Pada Siklus III

No	Nama anak	Indikator												skor	%	Ket
		Persiapan mengikuti pembelajaran				Konsentrasi menyimak pembelajaran				Ketepatan waktu menyelesaikan tugas						
		B	M	B	B	B	M	B	BS	B	M	B	B			
		B	B	S	S	B	B	S	B	B	B	S	S			
		H	H			H				H	H					
1	Nabila			√					√				√	11	91,7	Sangat Baik
2	Raisa				√				√				√	12	100	Sangat Baik
3	Deliza			√				√				√		9	75	Baik
4	Zia			√					√			√		10	83,3	Baik
5	Alisa				√				√				√	12	100	Sangat Baik

6	Midah			√			√			√	12	100	Sangat Baik
7	Ara			√			√			√	12	100	Sangat Baik
8	Ainun		√				√			√	11	91,7	Sangat Baik
9	Ima			√			√			√	12	100	Sangat Baik
10	Kesya		√			√				√	9	75	Baik
11	Wildan		√			√				√	9	75	Baik
12	Abid		√				√			√	10	83,3	Baik
13	Anwar			√			√			√	12	100	Sangat Baik
14	Abi			√			√			√	12	100	Sangat Baik
15	Zidan		√			√				√	9	75	Baik
Jumlah Score		52			56			54			162		
Rata-Rata		3,47			3,7			3,6			10,8		
Persen (%)		86,7			93			90			90		Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diketahui bahwa aktivitas anak pada siklus III yaitu anak siap mengikuti pembelajaran memiliki skor 52, rata-rata skor 3,47 dan persentase sebesar 86,7% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang konsentrasi menyimak pembelajaran dengan jumlah skor 56, rata-rata skor 3,7 dan persentase sebesar 93% dengan interpretasi cukup baik. Anak yang tepat waktu menyelesaikan tugas dengan jumlah skor 54, rata-rata skor 3,6 dan persentase sebesar 90% dengan interpretasi cukup baik. Adapun total presentase pencapaian aktivitas anak pada waktu siklus III sebesar 90% dengan interpretasi sangat baik. Dengan demikian aktivitas anak pada siklus III termasuk sangat baik.

Adapun hasil tersebut dibuat dalam bentuk grafik akan terlihat sebagai berikut :



Grafik 4.9
Aktivitas Anak Pada Siklus III

Setelah melakukan observasi terhadap aktivitas anak, pada saat yang bersamaan juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru, tujuannya adalah untuk melihat perubahan dan perbaikan yang dilakukan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Karena itu untuk melihat tingkat aktivitas guru pada siklus III terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan berdasarkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada hasil observasi berikut :

Tabel 4.13
Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus III

No	Aspek Pembelajaran	Aktivitas Guru	Skala Observasi		
			B	C	K
1	Tahap Perencanaan	1) Memberikan apresiasi 2) Memotivasi siswa	√ √		
2	Tahap Pelaksanaan	1) Menjelaskan materi pelajaran 2) Menjelaskan cara bermain kirigami 3) Menyiapkan soal latihan 4) Memberikan bimbingan	√ √ √	√	
3	Tahap evaluasi	1) Evaluasi 2) Menilai pekerjaan anak	√ √		
Jumlah			7	1	0
Persentase (%)			87,5	12,5	0

Keterangan :

B : Baik

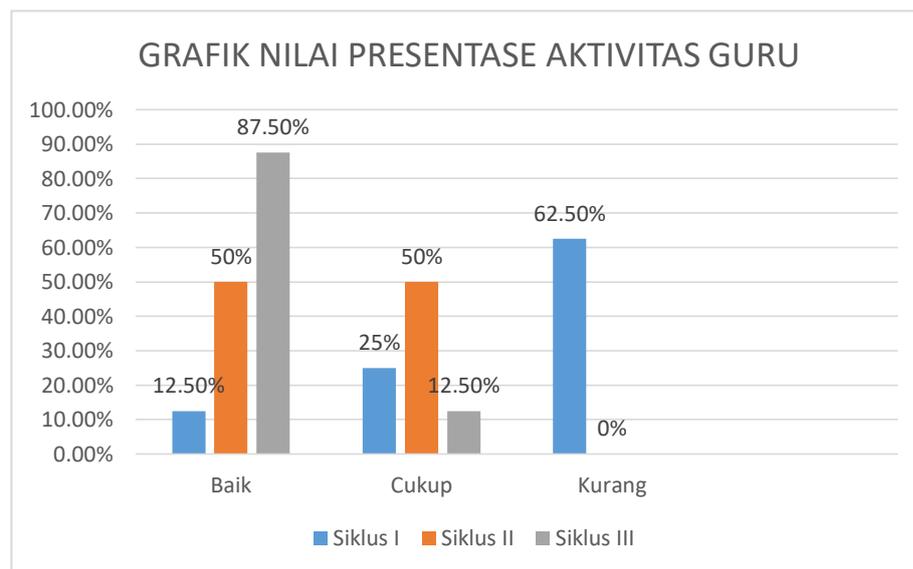
C : Cukup

K : Kurang

Berdasarkan tabel 4.13 di atas diketahui bahwa pada siklus III, hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II, hal ini diketahui berdasarkan hasil bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan kategori baik masih sebesar 87,5%, kategori cukup sebesar 12,5% dan kategori kurang sebesar 0%. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengarahkan dan membimbing proses pembelajaran

meningkat lebih baik secara keseluruhan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai aktivitas guru dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.10
Aktivitas guru pada siklus III

d. Refleksi

Pada siklus III indikator-indikator kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran telah diperbaiki dan ditingkatkan menjadi lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya, sehingga hampir seluruh aktivitas guru dikelas berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Hasil ini kemudian berpengaruh terhadap tingkat aktivitas anak dalam mengikuti setiap proses pembelajaran yang secara maksimal yang kemudian secara bertahap

mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak, ditunjukkan dengan indikator-indikator kemampuan anak yang telah mencapai hasil yang diharapkan sebesar $\geq 80\%$. Dengan demikian penelitian tindakan kelas pada siklus III telah dianggap berhasil dan penelitian ini tidak akan dilanjutkan lagi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B RA As-Sa'Adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan aturan dan petunjuk teknis dalam membuat perencanaan yang telah dibuat oleh sekolah sebagai panduan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajarana yang dibuat dalam penelitian ini terkait dengan media kertas origami yang digunakan dalam pembelajaran sebagi solusi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Perencanaan pembalajaran yang disusun berdasarkan jumlah siklus dalam penelitian yaitu sebanyak 3 siklus. Pada siklus I perencanaan pembelajaran pada kegiatan inti menggunakan media kertas origami yang masih belum dimodifikasi dengan bentuk yang menarik. Pada siklus II perencanaan pembelajaran pada kegiatan inti diubah dengan menggunakan media kertas origami dibuat dalam

bentuk yang menarik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Pada siklus III perencanaan pembelajaran pada kegiatan intinya, media kertas origami diperbaiki bentuknya dan menggunakan warna yang bervariasi yang tujuannya untuk memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi anak dan tidak membosankan sehingga materi belajar lebih mudah dipahami.

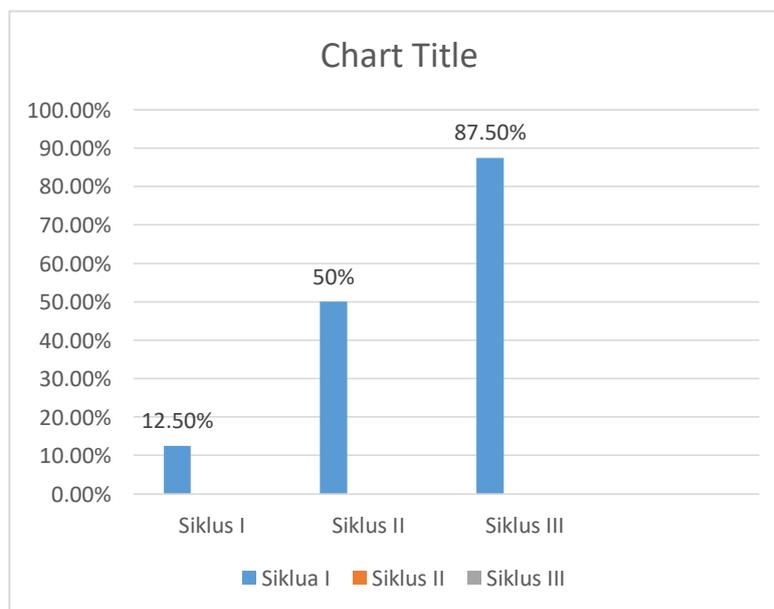
2. Pelaksanaan Pembelajaran

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam proses penelitian ini yaitu pembelajaran motorik halus pada anak dengan kegiatan kirigami menggunakan kertas origami berdasarkan observasi diketahui bahwa guru ketika proses belajar mengajar dalam mengkondisikan ketika dan penerapan metode pembelajaran berdasarkan hasil observasi yang melibatkan teman sejawat dalam penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan yang baik. Artinya pada tiap siklus, mulai dari siklus I sampai dengan siklus III guru senantiasa memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ia perbuat ketika proses belajar mengajar melalui evaluasi pada tiap siklus yang dijalankan. Hal ini mengkondisikan bahwa aktivitas yang dijalankan oleh guru ketika menerapkan metode pembelajaran di dalam kelas senantiasa dievaluasi dan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya.

Mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada rekapitulasi observasi dan grafik perkembangan pada tiap siklus sebagai berikut :

Tabel 4.14
Rekapitulasi Aktivitas Guru pada Tiap Siklus

No	Siklus	Presentase (%)	Interpretasi
1	Siklus I	12,5%	Sangat Kurang
2	Siklus II	50%	Cukup Baik
3	Siklus III	87,5%	Sangat Baik

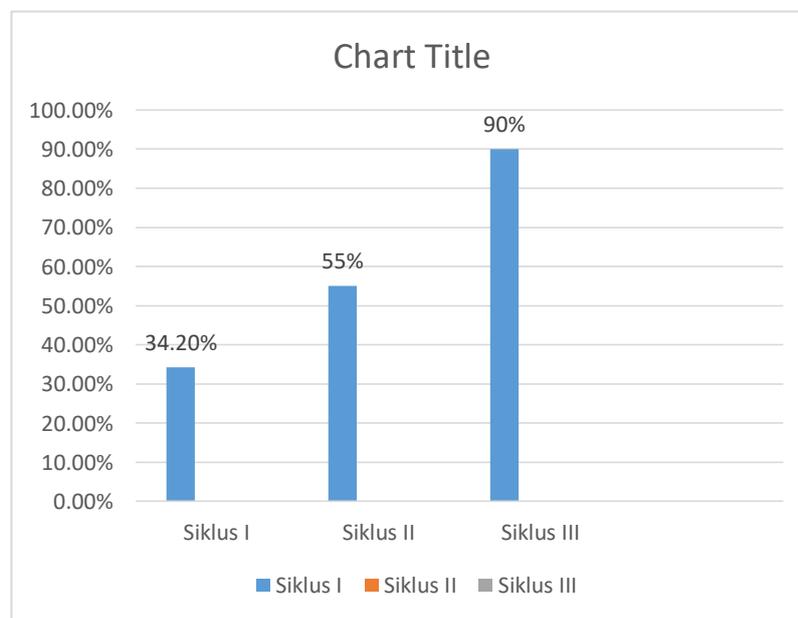


Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap aktivitas anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Aktivitas anak meningkat pada setiap siklusnya karena adanya perubahan cara belajar dan strategi yang digunakan oleh guru serta memanfaatkan inovasi media pembelajaran.

Adapun mengenai tingkat aktivitas anak dapat dilihat pada rekapitulasi aktivitas anak dan perkembangan grafisnya pada setiap siklus sebagaimana digambarkan di bawah ini :

Tabel 4.15
Tabel Rekapitulasi Aktivitas Anak pada Tiap Siklus

No	Siklus	Presentse (%)	Interpretasi
1	Siklus I	34,2%	Kurang
2	Siklus II	55%	Cukup Baik
3	Siklus III	90%	Sangat Baik



Grafik 4.12
Aktivitas Anak Pada Tiap Siklus

3. Kemampuan Motorik Halus Anak

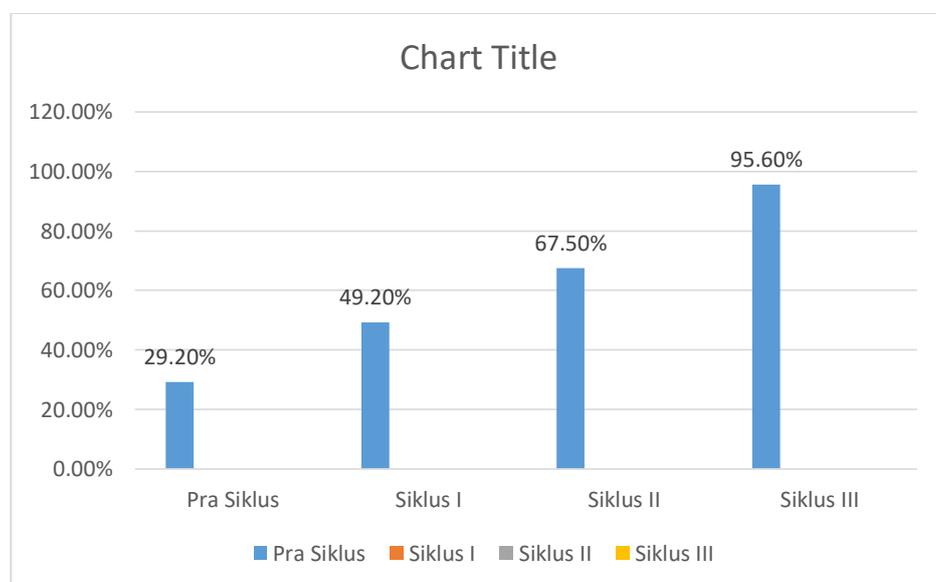
Setiap siklus yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan hasil adanya peningkatan kemampuan anak mulai pada siklus I sampai siklus III. Kondisi ini memberikan pemahaman bahwa kemampuan

individu dalam hal kemampuan motorik halus mengalami peningkatan yang signifikan dan lebih baik. Untuk mengetahui lebih jelas hasil kemampuan individu anak dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak pada Tiap Siklus

No	Siklus	Presentase (%)	Interpretasi
1	Pra Siklus	29,2%	Sangat Kurang
2	Siklus I	49,2%	Kurang Baik
3	Siklus II	67,5%	Cukup Baik
4	Siklus III	95,6%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan pada tiap siklus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, artinya pencapaian tiap indikator pada tiap siklus cenderung meningkat mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Jika hasil kemampuan individu anak dalam hal membaca dibuat dalam bentuk grafik maka akan terlihat sebagaimana dibawah ini :



Grafik 4.13
Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Tiap Siklus

Melihat hasil penelitian pada tiap siklus yang telah dijalankan, dimana hasil yang diharapkan telah terpenuhi dengan baik yang ditunjukkan dengan perubahan-perubahan hasil secara signifikan dari siklus I sampai siklus III maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini sampai pada siklus III. Artinya, setelah melalui siklus III ternyata hasil yang diharapkan tercapai sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan karena tercapainya hasil yang telah diharapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kirigami dengan menggunakan kertas origami dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok B di RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeh Kabupaten Cirebon.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisi yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan media kertas origami dalam upaya meningkatkan motorik halus kelompok B RA As-Sa'Adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon disusun berdasarkan standar dan kaidah kurikulum pada anak usia dini. Pada siklus I perencanaan pembelajaran pada kegiatan inti menggunakan media kertas origami dan bentuk kirigami yang belum dimodifikais. Pada siklus II perencanaan pembelajaran pada kegiatan inti diubah dengan menggunakan bentuk kirigami yang menarik. Pada siklus III perencanaan pembelajaran pada kegiatan intinya, bentuk kirigami diperbaiki bentuknya.
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan bentuk kirigami dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus kelompok B RA As-Sa'Adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon berjalan dengan sangat baik yang dibuktikan dengan tingkat aktivitas guru dan anak pada tiap siklus mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi lebih baik.

3. Hasil kemampuan motorik halus melalui pembelajaran kirigami pada kelompok B RA As-Sa'Adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil analisis data diketahui berkembang sangat signifikan setelah melalui proses tiga siklus yang dibuktikan dengan hasil bahwa pada siklus I prosentase pencapaian sebesar 49,2% dengan kategori kurang baik, pada siklus II meningkat menjadi 67,5% dengan kategori cukup baik. Pada siklus III meningkat sesuai harapan menjadi 95,6% dengan kategori sangat baik.

B. Saran-Saran

Melihat kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti akan memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya perlu evaluasi penggunaan pembelajaran kirigami dengan media kertas origami kembali dan dikolaborasikan dengan media yang lain sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada waktu yang akan datang.
2. Bagi pengelola RA hendaknya ada program-program pengembangan bentuk kirigami sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menambahkan strategi penerapan yang lebih inovatif.
3. Bagi orang tua hendaknya memberikan stimulus kemampuan motorik halus anak dengan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan

kirigami sederhana ketika berada di rumah sebagai bentuk latihan awal.

4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelompok B RA As-Sa'adah Desa Gumulung Tonggoh Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon.